

MITOS NILAI-NILAI KEPATUHAN SANTRI

Zainuddin Syarif

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairat Pamekasan

E-mail: zsy38@yahoo.com

Abstrak : Tulisan ini mengkaji tentang nuansa nilai kepatuhan santri terhadap kiai, khususnya dalam perilaku politik. Di mata santri, kiai diidentifikasi sebagai sosok figur kharismatik dan model (*uswah*) dari sikap dan tingkah laku, serta figus ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam. Dari identifikasi tersebut melahirkan pola kepatuhan atau ketaatan santri terhadap kiai, yang terbagi pada tiga varian, yaitu: 1) kepatuhan mutlak; 2) kepatuhan semu; kedua perilaku ini ditunjukkan oleh santri aktif yang memiliki ikatan guru dan murid dengan kiai; dan 3) ketaatan prismatic yang ditunjukkan oleh santri alumni. Walaupun mereka masih memiliki ikatan guru dan murid, tetapi dalam perilaku politik berani berbeda dengan kiainya.

Kata kunci : Santri, kiai, kepatuhan.

Abstract: This article studies about the nuances of compliance level of *santri* toward their kiai, particularly in political behavior. In *santri's* point of view, *kiai* is considered as charismatic figure and model (*uswah*) of attitudes and behaviors, as well as connective genealogy of Islamic scholars. Consequently, it makes the pattern of compliance or adherence from *santri* to *kiai* into three variants: 1) absolute compliance; 2) vague compliance, these two behaviors are demonstrated by *santri* who is tied on students-teacher relationship; and 3) prismatic compliance is shown by graduated *santri*. Although they still maintain student-teacher relationship, their political tendency can be obviously different from their *kiai*.

Keywords: Santri, kiai, compliance.

Pendahuluan

Secara historis, asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 M di Jawa. Maulana Malik Ibrahim sebagai *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.¹ Sejarah lisan yang berkembang mengindikasikan bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo.²

Dalam konteks kebudayaan, berlaku sebagaimana pada zaman Hindu Budha, para sastrawan dan budayawan/pujangga Jawa yang bertindak aktif. Mereka bergairah mempelajari dan mentransfer unsur-unsur kebudayaan pesantren untuk memperkaya dan meningkatkan warisan budaya istana masa lalu.³ Secara objektif para priyayi dan sastrawan Jawa sudah sejak abad ke-8 M. berhasil mengembangkan kebudayaan istana dengan memanfaatkan unsur-unsur Hinduisme.

Budaya pesantren merupakan salah satu bagian *setting* sosial Islam yang mengakui perbedaan "takdir" manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap di dunia empirik. Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Karena itu, tradisi pesantren tidak ditemui di negara Islam yang lain kecuali di Indonesia.⁴

Pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip "*almuhâfazhah 'alâ 'al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah*" (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih bermanfaat) secara tepat dan benar. Akulturasi budaya ini bisa terjadi akibat *impulse* universalis Islam. Di samping menimbulkan dampak negatif, *impulse* universalisme juga banyak membawa pengaruh yang positif.⁵

¹Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), hlm. 263.

²Darori Amin (ed.), *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 224.

³Ibid., hlm. 225.

⁴Said Aqil Siraj, "Visi Pesantren Masa Depan", dalam Makalah Seminar Nasional: Musabaqah al-Qur'an Nasional V Telkom 2005, hlm. 1

⁵Ibid.

Dalam sejarah perkembangan intelektual dan budaya lokal terhadap ajaran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Itu terjadi karena cendekiawan muslim makin intens melakukan studi dan seleksi terhadap hal-hal yang bisa berdampak positif dan yang negatif, untuk kemudian melakukan pilihan mana yang pantas diambil dan mana pula yang harus dibuang. Maka tulisan ini, berupaya mengkaji nuansa nilai kepatuhan santri kepada kiai di pondok pesantren.

Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Kepemimpinan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar.⁶ Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakini kiai atau umat Islam menjadi ruh (kekuatan) yang diyakini merupakan anugrah dan rahmat dari Allah SWT.

Santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kiai adalah model (uswah) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan *imitasi* terhadap sikap dan tingkah-laku kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.⁷

Proses dan identifikasi tersebut yang mampu melahirkan kepatuhan atau ketaatan seorang santri terhadap kainya. Kepatuhan santri terhadap figur kiai memiliki implikasi-implikasi psikologis yang kadang-kadang menampakkan implikasi psikologis yang kurang diharapkan, misalnya kepatuhan dengan kemandirian. Dalam setiap struktur masyarakat selalu ada kelas dominan atau kelompok elite

⁶Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 19.

⁷Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES; 1988), hlm. 32.

yang mengatur struktur kelas di bawahnya. Kiai dalam suatu komunitas tertentu, merupakan kelas elite. Kuntowijoyo mengatakan bahwa kiai adalah elite desa yang khusus menangani ritual keagamaan.⁸ Ia mempunyai posisi tidak hanya sebagai tokoh sentral dan panutan santri, tetapi juga dipatuhi oleh masyarakat yang lebih luas. Kiai sendiri diakui sebagai ulama yang menjadi pewaris para Nabi dan sekaligus melanjutkan silsilah para ulama terdahulu yang dianggap sebagai pewaris keagungan Islam klasik.⁹

Status kekiaian yang mereka sandang juga seringkali diperkuat dengan gelar kebangsawanan yang berakar dalam tradisi kepemimpinan politik dan strata sosial kelas atas. Seperti lazim diketahui, mayoritas kiai di Madura, secara genealogis (silsilah keturunan) diakui bersambung dengan Syekh Maulana Ishak atau yang dikenal dengan Sunan Gresik, salah seorang tokoh atau wali yang menentukan arah politik kerajaan Islam Demak.

Identitas kebangsawanan yang dimiliki oleh kiai sering diletakkan di awal nama dan gelar lainnya. Contohnya adalah RKH (Raden Kiai Haji) dan RPKH (Raden Panji Kiai Haji) yang umum digunakan di Madura dan di beberapa daerah Tapal Kuda di Jawa Timur. Gelar raden di atas umumnya digunakan untuk menunjukkan status kebangsawanan yang dimiliki seorang kiai.¹⁰ Istilah bangsawan sendiri menggambarkan sekelompok manusia yang memiliki posisi dan fungsi tertentu dalam masyarakat pada masa lampau.¹¹

Gelar Raden hampir sama dengan gelar "wangsa"¹² pada masyarakat Bali. Wangsa ini merupakan kelompok elite yang di dalamnya mempunyai dua legitimasi, yaitu status sosial kebangsawanan dan simbol keagamaan. Tinggi rendahnya nasab serta derajat kebangsawanan kiai sangat menentukan tingkatan dan kharisma kiai tersebut

⁸Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 333.

⁹Lihat, Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pesantren dari Tradisional hingga Modern*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2007), hlm. 51.

¹⁰Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, hlm. 226.

¹¹M. Mashur Amin, et.al., *Kelompok Elite dan Hubungan Sosial di Pedesaan* (Bandung: PT Pustaka Grafika Kita, 1988), hlm. 71.

¹²Lihat AAgn Ari Dwipayana, *Kelas dan Kasta Pergulatan Kelas Menengah Bali* (Yogyakarta: Lopera Pustaka Utama, 2001), hlm. 119.

dalam masyarakat. Dengan demikian, maka status sosial dan simbol keagamaan yang melekat pada diri kiai menjadi faktor legitimasi terkuat dalam penempatan kiai sebagai tokoh elite yang mempunyai personifikasi cita ideal di mata masyarakat dan santrinya.¹³

Jaringan Hirarki Kekuasaan di Pesantren



Dari gambaran jaringan kekuasaan kiai tersebut dapat dikatakan bahwa simpul utamanya berpijak pada pesantren yang disempurnakan oleh kekuatan santri dan dukungan masyarakat. Dengan kata lain, masing-masing pesantren merupakan singgasana bagi elite kiai yang mempunyai kekuasaan tersendiri di masing-masing wilayahnya.

Melihat fakta tersebut, Zamakhsyari Dhofier mengibaratkan pesantren sebagai suatu kerajaan kecil. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren.¹⁴ Kiai dengan singgasana pesantrennya selalu berusaha membangun kekuatan yang harmonis dengan jaringan kekuasaannya yang berada di luar pesantren.

¹³Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Raharjo, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 56.

Pola Kepatuhan Santri dan Alumni

Subjek	Santri Aktif	Santri Alumni
Aspek	Kepatuhan dalam ikatan "guru-murid"	Kepatuhan dalam ikatan "guru-murid"
	Kepatuhan dalam politik	Kepatuhan, ambiguitas dan perbedaan dalam politik

Dari skema di atas, dapat diartikan bahwa kepatuhan santri aktif karena adanya ikatan "guru-murid" (sedang berlangsung). Ikatan moral tersebut kemudian mengarah pada kepatuhan dalam berpolitik. Santri aktif akan senantiasa mengikuti apa yang menjadi pilihan politik kiai-nya. Kepatuhan mutlak dalam berbagai hal ini, menurut teori masyarakat prismatic termasuk dalam kategori santri fokus.

Berbeda dengan santri yang sudah menjadi alumni, ikatan "guru-murid" (yang pernah terjadi) tidak menjamin berlangsungnya kepatuhan politik. Bisa saja mereka sama dalam pilihan politik atau berbeda dengan apa yang menjadi pilihan politik kiai. Dengan demikian, sekalipun terjadi perbedaan dan "pembangkangan" politik, mereka tidak begitu saja melepas ikatan "guru-murid" dengan kiai-nya. Kondisi ini disebut dengan santri prismatic. Di satu sisi, mereka rasional dalam hal berpolitik, namun di sisi lain masih bertumpu pada patron tradisional dalam hal moral dan intelektual.

Dari pola hubungan kiai-santri tersebut di atas dapat ditemukan pola perilaku politik santri yang dipetakan sebagai berikut:

Kategori santri	Penjelasan
Santri patuh mutlak	Santri dalam kehidupan sehari-hari menyerap informasi dan nilai-nilai sepenuhnya dari kiai dalam aspek perilaku moral keagamaan, intelektual, dan sosial. Bahkan kiai dalam istilah Geertz, menjadi pusat dan agen informasi satu-satunya yang menghubungkan santri dengan dunia luar. Begitu dominannya peran kiai terhadap santri, sehingga sikap <i>ketawaduan</i> -nya (santri kepada kiai) sangat luar

	<p>biasa. Apa yang dikatakan dan dilakukan kiai di-pandang sebuah kebenaran mutlak. Santri memandangi kiai serba bisa dalam berbagai hal (<i>polymorphic</i>) dan menjadi sumber rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-hari santri.</p>
Santri Patuh Semu	<p>Santri dengan sikap <i>ketawaduan</i> terhadap kiai dalam aspek moral keagamaan, intelektual, dan sosial. Fenomena ini ditandai dengan gejala bahwa santri telah berusaha menyerap informasi yang datang dari luar (kiai atau pesantren), atau dengan kata lain, dalam diri santri telah terdapat ruang bebas dan rasional untuk menafsirkan informasi yang datang dari luar. Gambaran praktisnya apa yang dilakukan oleh santri terhadap keinginan kiai tidak semuanya mencerminkan kehendak dan kesadaran perilakunya. Hal ini disebabkan oleh kungkungan situasi, dan posisi yang mengitarinya. Apa yang dilakukan oleh santri adalah seringkali tidak menunjukkan kehendak yang sebenarnya. Meminjam istilah Karl Marx, perilaku santri tersebut merupakan <i>false consciousness</i> (kesadaran palsu). Jadi walaupun santri mengikuti politik kiai, pada dasarnya tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak politik yang sebenarnya. Karena sebenarnya santri mempunyai pandangan dan pilihan politik sendiri. Tetapi santri tidak berani melakukan pilihan politiknya karena kungkungan moral yang mengitarinya.</p>
Santri prismatic	<p>Merupakan santri yang telah mengalami proses transisi dari sikap tradisional menuju modern. Santri sudah tidak memperlakukan kiai sebagai pusat informasi tunggal dalam hal persoalan politik, sehingga peran kiai bukan lagi <i>polymorphic</i> tetapi <i>monomorphic</i>. Contoh nyata dalam urusan politik santri sudah tidak lagi menggunakan kiai sebagai sumber rujukan (referensi) dalam menentukan aspirasi politiknya. Tetapi di sisi lain, dalam</p>

	hal interaksi sosial-intelektual dan tradisi moral keagamaan, santri tidak mau melepaskan diri dari hubungan dengan kiainya. Model santri seperti inilah lazimnya adalah santri yang sudah alumni dan berada di luar aktivitas internal pesantren.
--	--

Konsep Dasar Kepatuhan kepada Kiai

Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap seorang figur baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Penghormatan kepada kiai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang bermanfaat.¹⁵ Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada kiai. Hal itu misalnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang mensyaratkan orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan kitab. Penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kiai, tetapi juga kepada keluarga kiai. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kiai biasanya diekspresikan dengan sebutan "*lora*", *gus* (Jawa), (*noble, gentle*)¹⁶, untuk putra laki-laki, dan sebutan *nyai* atau *neng* (untuk putri/perempuan).

Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus, misalnya relasi antara murid dengan guru. Kiai memiliki power untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santrinya. Ganjaran biasanya berupa barakah yang diyakini akan diperoleh santri, apabila santri mematuhi. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya santri yang tidak patuh akan mendapat ilmu yang tidak bermanfaat.¹⁷ Citra tentang kepatuhan, ketaatan atau kefanatikan santri kepada agama Islam, karena secara harfiah mereka sangat patuh menjalankan syariat agama. Seperti, melakukan salat lima waktu, berpuasa, zakat, bersedekah dan berjihad (berkiprah di

¹⁵Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", hlm. 31.

¹⁶Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 24.

¹⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 185.

jalan agama), bahkan tak ayal hasrat untuk menunaikan ibadah haji sangat besar sekali, selayaknya keinginan untuk belajar agama di pesantren. Dalam menjalankan kehidupan beragama sebagai umat Islam, masyarakat pesantren umumnya mengikuti aliran *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* dan menganut *mazhab* Imam Syafi'i.

Semakin tinggi keinginan santri untuk mengikuti permintaan atau perintah figur otoritas (kiai), menggambarkan kuatnya derajat keterikatan santri terhadap kiai. Santri yang kesulitan melepaskan diri dari kekuatan otoritas dapat menghambat kemandiriannya, khususnya kemandirian emosi dan nilai. Santri yang berada dalam ikatan kepatuhan dengan figur otoritas tertentu, menyebabkan santri tersebut akan selalu merasa bahwa dirinya berada dalam kekuasaan orang lain. Oleh karena itu, santri menganggap tidak perlu berusaha untuk menentukan keputusan sendiri (kemandirian tingkah-laku) karena semua telah ditentukan oleh figur otoritasnya.¹⁸

Kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan kiai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesediaan tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan darinya. Harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap nilainya lebih tinggi dibandingkan mengusahakan kebaikan sendiri. Dalam kondisi tersebut santri kurang memiliki kesempatan memperoleh stimulasi untuk memerankan peran-peran baru yang disertai tanggung-jawab, sehingga santri tersebut akan kesulitan mengembangkan *their sense of independence*.¹⁹

Hal itu sesuai dengan konsep atau pola pembelajaran yang berlangsung di pesantren, yang merupakan pola penekanan kepada peningkatan *'ubûdiah* untuk kajian fikihnya dan penekanan moral kepatuhan pada kajian akhlaknya. Pola kepatuhan guru dan murid menjadi ciri dari sistem pembelajaran di pesantren. Pondok pesantren secara tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai motto dari sistem pendidikannya. Seperti motto yang tertulis "Kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan". Nilai-nilai kepatuhan santri ini

¹⁸Ibid., hlm. 186.

¹⁹Ibid., hlm. 185.

sebagai bentuk dari etika santri menempatkan posisi kiai pada hirarki yang tinggi dan mulia. Kondisi ini menurut Sondang P. Siagian merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat tradisional yang mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan ditua-kan²⁰ karena keilmuan yang dimiliki, dalam hal ini kiai. Pola hubungan ini sebagai indikator berlangsungnya pola kepemimpinan kharismatik dan paternalistik. Pola ini pula menjadi modal besar bagi kiai dan pesantren dalam membangun para santri-santrinya, karena setiap pilihan politik kiai akan didukung dan diikuti oleh mereka.

Begitu tingginya penghormatan terhadap kiai, santri memandang kiai sebagai orang yang terhormat melebihi penghormatan kepada orang tua mereka. Hal itu disebabkan karena kiai telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat. Kiai dengan status yang demikian, sangat dihormati, ditaati, serta tindak-tanduk perilaku sehari-harinya sebagai cerminan yang dijadikan anutan dan rujukan. Sosok kiai dianggap sebagai orang yang tingkat ketakwaannya tidak perlu diragukan lagi. Sehingga muncul anggapan berbuat baik kepada orang '*âlim* dan *warâ'* maka secara otomatis akan mendapat *barakah* dari Allah.²¹

Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kiai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian kiai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Kepatuhan terhadap kiai dan kemandirian menjadi dua aspek psikologis yang sangat lekat dengan kehidupan santri di pesantren. Secara teoretik, kepatuhan pada taraf tertentu dapat menghambat perkembangan kemandirian seseorang karena kepatuhan menuntut

²⁰Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 34.

²¹ Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", hlm. 24.

seseorang untuk mengikuti saja perintah atau permintaan orang lain. Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah-laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain.²²

Penutup

Kiai merupakan arena utama bagi sosialisasi dan interaksi santri. Nilai-nilai yang berkembang secara dominan justru yang mengarah pada munculnya rasa kebersamaan santri. Rasa kebersamaan ini kurang mampu menstimulasi santri untuk mandiri, baik secara emosional, tingkah-laku, maupun nilai. Relasi santri terhadap kiai merupakan sebuah kepatuhan *sam'an wa thâ'atan* dengan mengharap *barakah* agar kehidupan santri lebih baik. Untuk itu, tidak salah bila Olesen menyatakan justifikasi simbol agama yang diberikan santri terhadap kiainya seperti *barakah*, *karâmah* yang berfungsi sebagai sumber kekuatan. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Raharjo. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES; 1988.
- Amin, M. Darori (ed.). *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2000.
- Amin, M. Mashur, et.al. *Kelompok Elite dan Hubungan Sosial di Pedesaan*. Bandung: PT Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dwipayana, AAgn Ari. *Kelas dan Kasta Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2001.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.

²²Ibid, hlm. 60.

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Siraj, Said Aqil. "Visi Pesantren Masa Depan", dalam Makalah Seminar Nasional: Musabaqah al-Qur'an Nasional V Telkom 2005.
- Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Syarif, Zainuddin. *Dinamisasi Manajemen Pesantren dari Tradisional hingga Modern*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2007.
- Zuhri, Saifudin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung : Al- Ma'arif, 1979.